

## ANALISIS GAYA BAHASA PADA KARYA PUISI SISWA KELAS 10 SMA NEGERI 1 TALAMAU

Elsi Faulia Rahmah <sup>a\*)</sup>, Tri Annisa Marta <sup>a)</sup>, Ahmad Hanif <sup>a)</sup>, Atika Aprilia Putri <sup>a)</sup>,  
Rolan Rizki Nasution <sup>a)</sup>, Afnita <sup>a)</sup>

<sup>a\*)</sup> Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [elsifaulia@gmail.com](mailto:elsifaulia@gmail.com)

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025 DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13074>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gaya bahasa (majas) yang digunakan dalam karya puisi pemula siswa kelas 10 di SMA Negeri 1 Talamau. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik siswa sebagai penulis mengembangkan keterampilan menulis kreatif, khususnya puisi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (konten). Data penelitian ini adalah seluruh diksi yang mengandung majas dalam kumpulan puisi yang dihasilkan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan berbagai macam gaya bahasa dalam puisinya, namun dengan frekuensi dan variasi yang berbeda. Gaya bahasa yang dominan ditemukan adalah majas perbandingan, khususnya personifikasi dan metafora, yang mencerminkan upaya siswa untuk menghidupkan objek mati dan memberikan kedalaman makna secara implisit. Ditemukan juga penggunaan majas pertentangan seperti hiperbola dan majas perulangan seperti anafora, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Penggunaan gaya bahasa oleh siswa menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap unsur-unsur stilistika dalam puisi, meskipun masih terdapat majas tertentu yang belum atau jarang digunakan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan materi pembelajaran dan strategi pengajaran yang lebih intensif untuk memperkaya variasi gaya bahasa yang digunakan siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan ekspresivitas karya puisi mereka di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Majas, Puisi Pemula, Siswa Kelas 10, Analisis Stilistika.

### ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE IN THE POETRY WORKS OF 10TH-GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 1 TALAMAU

**Abstract.** This study aims to analyze and describe the figures of speech used in the poetry of 10th-grade novice students at SMA Negeri 1 Talamau. The subjects were selected based on their characteristics as beginner writers who are just starting to develop their creative writing skills, especially in poetry. The data consists of all diction containing figures of speech in a collection of poems written by the students. A qualitative descriptive method with content analysis techniques was used. The findings show that 10th-grade students are capable of using a variety of figures of speech in their poems, though with different frequencies and variations. The dominant figures of speech were those of comparison, specifically personification and metaphor, which reflect the students' attempts to animate inanimate objects and provide implicit depth of meaning. The study also found the use of figures of opposition like hyperbole and figures of repetition such as anaphora, albeit in smaller numbers. The use of these stylistic elements by novice students demonstrates a level of understanding and mastery of stylistics in poetry, despite some figures of speech being rarely or never used. The implication of this research is the need for more intensive development of learning materials and teaching strategies to enrich the variety of language styles used by students, thereby improving the quality and expressiveness of their poetry in the future.

**Keywords:** Style of Language, Figure of Speech, Beginner Poetry, Grade 10 Students, Stylistic Analysis.

## I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik khas berupa keterikatan terhadap unsur bunyi, rima, serta ritme yang teratur. Keindahan sebuah puisi tidak hanya tercermin melalui keselarasan irama atau kemerduan bunyinya, tetapi juga melalui pemanfaatan bahasa yang penuh makna dan nilai estetik. Penggunaan bahasa yang bernilai keindahan tersebut dikenal dengan istilah majas. Dalam konteks kajian stilistika, majas seringkali disamakan dengan gaya bahasa, padahal keduanya memiliki perbedaan konseptual. Seperti yang dikemukakan oleh Zaimar (2002), majas bukanlah sinonim gaya bahasa, melainkan

bagian integral dari gaya bahasa itu sendiri. Selaras dengan pendapat tersebut, Nadjua (2010) menjelaskan bahwa majas merupakan bentuk bahasa kiasan yang berfungsi untuk menggambarkan sesuatu melalui perbandingan, pertentangan, pengaitan makna, atau pengulangan bunyi dan kata.

Sebagai genre sastra yang bersifat ekspresif, puisi sering dijadikan medium bagi generasi muda untuk menyalurkan emosi, pengalaman pribadi, serta pandangan terhadap lingkungan sosialnya. Pada jenjang pendidikan menengah atas, khususnya kelas X, siswa tidak hanya dituntut memahami teori sastra secara konseptual, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan karya sastra orisinal sebagai bentuk penerapan keterampilan berbahasa. Penelitian ini secara khusus menelaah gaya bahasa yang digunakan dalam puisi karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau. Keraf (2007:23) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang mengomunikasikan gagasan dan perasaannya melalui pemilihan kata yang khas sehingga menghasilkan efek estetik dan emosional yang kuat. Dengan demikian, gaya bahasa berperan penting sebagai unsur pembentuk keindahan dan daya sugestif dalam puisi. Kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam mewakili atau mengekspresikan perasaan dan isi pikirannya melalui puisi yang dibuatnya akan menimbulkan gaya bahasa penulis itu sendiri. Kata-kata yang terangkai menjadi frase, klausa, ataupun kalimat itu akan membentuk gaya bahasa. Gaya bahasa inilah yang akan menjadi ciri khas penyair.

Terkait mengenai gaya bahasa, Keraf (2007:133) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Bahasa yang ditampilkan penyair dalam puisinya akan menjadi ciri khas penyair itu sendiri. Untuk itu, seorang penyair harus mampu menghidupkan bahasanya melalui gaya bahasa yang digunakannya.

Gaya bahasa itu digunakan untuk menimbulkan reaksi tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca. Hal inilah yang menjadi tujuan utama gaya bahasa itu dipakai. Gaya bahasa yang digunakan harus ditampilkan atau mengandung bahasa yang indah agar mampu membangkitkan reaksi dan tanggapan dari pembaca.

Nurgiyantoro (2009: 297) memberikan batasan arti gaya bahasa. Gaya bahasa adalah gaya pengarang/penyair yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Dengan demikian, gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa seorang penyair dalam penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjukan makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan menjadi makna yang tersirat.

Gaya bahasa merupakan ciri khas atau ciri pribadi seorang pengarang/penyair dalam mengungkapkan sesuatu secara khas mengenai suatu hal atau cerita. Melalui gaya inilah akan mempengaruhi gaya bahasa penyair. Gaya bahasa yang ditampilkan dengan bahasa yang indah itu harus mampu menimbulkan efek atau reaksi tertentu sebagai wujud tanggapan dari perasaan pembaca setelah membaca karya tersebut. Untuk menimbulkan efek atau reaksi tersebut, maka gaya bahasa yang digunakan penyair harus mampu menggerakkan dan menimbulkan reaksi dari pembaca sehingga pesan atau informasi dalam karya tersebut dapat terapresiasi dengan baik. Reaksi tersebut dapat berupa tanggapan, menyakini atau mempengaruhi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:4) menyatakan, bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Dengan demikian, gaya bahasa yang baik ialah gaya bahasa yang dapat menyakinkan atau mempengaruhi pembaca/penyimak atau gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek atau reaksi tertentu dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya seorang penyair/penulis dalam menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan memanfaatkan kata-kata atau bahasa yang indah sesuai dengan sifat dan kegemaran individu penyair/penulis itu sendiri dalam rangka mencoba menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca terhadap karya yang dibuatnya.

Adapun majas yang terdapat dalam sebuah puisi sangat beragam. Majas-majas tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Menurut (Nadjua, 2010) majas dikelompokkan menjadi 4, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Selain itu, majas-majas tersebut memiliki rincian yang lebih spesifik, yaitu majas perbandingan terdiri dari majas personifikasi, simile, alegori, dan metafora. Majas pertentangan terdiri dari majas oksimoron, hiperbola, litotes, ironi, sarkasme, dan antitesis. Majas pertautan terdiri dari majas metonimia, inversi, sinekdoke, alusi, eufemisme, dan elipsis. Majas perulangan terdiri dari majas repetisi dan aliterasi.

Kajian terhadap gaya bahasa dalam puisi siswa SMA menjadi penting untuk dilakukan, terutama di era digital yang ditandai dengan menurunnya minat baca dan menulis akibat dominasi media sosial. Di SMA Negeri 1 Talamau, kegiatan ekstrakurikuler di bidang sastra kerap mendorong siswa menulis puisi sebagai sarana ekspresi diri, meskipun analisis mendalam terhadap unsur kebahasaan dalam karya mereka masih jarang dilakukan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk menelaah sejauh mana siswa mampu memanfaatkan gaya bahasa guna memperkuat makna puisinya. Ratna (2013:45) menjelaskan bahwa karya puisi siswa mencerminkan proses internalisasi norma-norma bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Dalam konteks daerah Talamau yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber literasi luas, puisi-puisi siswa biasanya menampilkan unsur lokal seperti deskripsi alam pegunungan, nilai adat Minangkabau, serta pandangan hidup masyarakat pedesaan. Kekhasan tersebut diekspresikan melalui penggunaan gaya bahasa yang sederhana namun autentik dan menggugah.

Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi literasi dan apresiasi sastra. Meskipun kurikulum ini memberi ruang bagi pengembangan kreativitas siswa, penerapannya di lapangan sering kali belum disertai dengan analisis kritis terhadap hasil karya sastra yang dihasilkan peserta didik. Puisi, sebagai bentuk karya sastra yang padat dan simbolik, memungkinkan siswa untuk bereksperimen dengan gaya bahasa seperti aliterasi, metafora, atau hiperbola. Eksperimen tersebut tidak hanya meningkatkan

kepekaan estetika, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir analitis terhadap bahasa. Di SMA Negeri 1 Talamau, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30 siswa kelas X IPS 1 pada tahun ajaran 2024/2025, dengan data berupa puisi yang dikumpulkan dari kegiatan lomba internal sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini muncul berdasarkan hasil pengamatan awal, yang menunjukkan bahwa puisi karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau umumnya memiliki kekuatan emosional yang tinggi, tetapi masih terbatas dalam variasi gaya bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) jenis gaya bahasa apa yang dominan digunakan dalam puisi karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau; dan (2) bagaimana fungsi gaya bahasa tersebut dalam membentuk makna serta efek emosional puisi. Rumusan ini merujuk pada teori stilistika yang dikemukakan oleh Leech dan Short (2007:56), yang menekankan pentingnya memahami gaya bahasa dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis pengarang. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya mendeskripsikan fenomena linguistik, tetapi juga mengungkap dinamika kreativitas sastra remaja di lingkungan pedesaan.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan fungsi gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas estetika dan makna karya. Tujuan khusus penelitian ini meliputi: (1) mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa yang muncul dalam karya siswa, seperti majas perbandingan, pertentangan, dan sindiran; serta (2) menguraikan fungsi estetika dan semantik dari setiap gaya bahasa tersebut dalam membangun keutuhan makna puisi.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Bagi siswa, hasil penelitian dapat berfungsi sebagai sarana evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan memperkuat kepercayaan diri dalam berkarya. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan bahan ajar berbasis karya siswa yang kontekstual dan komunikatif. Secara teoretis, penelitian ini turut memperkaya kajian stilistika di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi sastra remaja di daerah Sumatera Barat. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2012:78), studi mengenai gaya bahasa dalam karya sastra lokal dapat memperluas khazanah sastra nasional dengan menampilkan keberagaman dialek dan budaya daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pelatihan guru yang berfokus pada pengajaran gaya bahasa, sehingga mampu meningkatkan literasi sastra di wilayah pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi ganda, yakni sebagai kontribusi akademik dalam bidang stilistika dan sebagai upaya praktis dalam penguatan literasi budaya di sekolah.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa (majas) dalam puisi karya siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Talamau. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra membutuhkan proses interpretasi yang komprehensif terhadap makna, simbol, serta pilihan bahasa yang digunakan penulis. Penelitian ini berupaya menggali pemaknaan yang muncul secara alamiah dari karya siswa tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan pola berbahasa yang muncul secara spontan dalam proses kreatif siswa.

Sumber data primer penelitian ini adalah kumpulan puisi asli yang ditulis oleh seluruh siswa kelas 10, yang dikumpulkan melalui kegiatan pembelajaran dan lomba internal sekolah. Seluruh karya yang diterima diperlakukan sebagai data penelitian karena dianggap merepresentasikan kemampuan dan kecenderungan stilistika siswa pada tingkat tersebut. Penggunaan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas 10 merupakan kelompok yang tengah berada pada tahap awal perkembangan keterampilan menulis kreatif, sehingga karya mereka relevan untuk mengungkap ragam majas yang muncul secara intuitif maupun melalui pembelajaran di kelas. Setiap puisi yang dikumpulkan kemudian ditranskripsi ulang apabila diperlukan untuk memastikan tidak ada kesalahan teknis yang mengganggu proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat setiap larik, kata, maupun frasa dalam puisi yang mengandung indikasi penggunaan majas. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar peneliti dapat menangkap nuansa, intensi, serta konteks estetik yang melatarbelakangi pemilihan gaya bahasa oleh siswa. Setelah seluruh puisi dibaca secara menyeluruh, peneliti mulai melakukan proses identifikasi awal terhadap potongan teks yang berpotensi mengandung majas, seperti perbandingan, pertentangan, pertautan, maupun perulangan. Identifikasi dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan teori-teori dasar stilistika yang dikemukakan oleh Nadjua (2010), Keraf (2007), Tarigan (2009), dan beberapa ahli lain sebagai acuan konseptual.

Tahap berikutnya adalah analisis data dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, semua temuan yang berkaitan dengan majas disaring dari keseluruhan teks puisi. Data yang telah dipilih kemudian dikategorikan berdasarkan jenis majas yang relevan, misalnya personifikasi, metafora, hiperbola, ironi, metonimia, atau repetisi. Reduksi data dilakukan secara sistematis agar setiap potongan teks dapat ditempatkan dalam kategori yang tepat sesuai kaidah stilistika. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk klasifikasi, baik secara naratif maupun tabel, untuk memudahkan peneliti melihat pola kemunculan majas dalam tiap puisi. Tahap penyajian data

ini membantu proses interpretasi lebih lanjut, misalnya terkait dominasi jenis majas tertentu atau kecenderungan gaya bahasa siswa secara umum.

Pada tahap verifikasi dan interpretasi, peneliti memberikan penjelasan mengenai fungsi majas yang ditemukan terhadap pembentukan makna, suasana, serta efek emosional dalam puisi. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, psikologis, dan budaya siswa, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi jenis majas, tetapi juga mampu menjelaskan peran stilistika dalam memperkuat pengalaman estetis pembaca. Interpretasi dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh kesimpulan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan konsisten dengan data.

Untuk menjaga keabsahan dan keterpercayaan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan lapangan dengan konsep stilistika dari berbagai sumber agar penafsiran tidak bersifat subjektif atau bias pada satu sudut pandang tertentu. Selain itu, penelitian juga menggunakan teknik diskusi teman sejawat (*peer debriefing*) dengan melibatkan rekan peneliti atau sesama akademisi untuk menelaah kembali hasil identifikasi dan analisis majas. Melalui proses ini, peneliti memperoleh masukan kritis yang membantu memperkuat objektivitas dan ketepatan interpretasi.

Dengan rangkaian prosedur tersebut, metode penelitian ini dirancang agar mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif, akurat, dan mendalam tentang gaya bahasa dalam puisi karya siswa, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai kecenderungan stilistika yang berkembang pada peserta didik tingkat menengah atas.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditentukan bahwa karya puisi yang ditulis oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau berjumlah 30 buah. Dari kategori gaya bahasa yang dijelaskan menurut Nadjua, ternyata majas atau gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau hanya berjumlah sembilan dari delapan kategori majas yang ada, karena terdapat tema dan topik puisi yang mirip di antara karya puisi siswa misalnya “Aku yang Mencintaimu, Rindu, Orang Tuaku, dan lain-lain.

Berikut analisis sembilan gaya bahasa atau majas dari kumpulan puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau antara lain:

#### 1. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah bentuk majas yang memberikan sifat atau perilaku manusia pada benda mati, hewan, atau fenomena alam. Tujuan utama penggunaannya adalah untuk menghidupkan objek-objek nonmanusia sehingga tampak memiliki perasaan atau kesadaran. Dalam puisi, teknik ini sering dipakai untuk memperkuat hubungan emosional antara pembaca dengan alam atau objek yang digambarkan. Contoh penggunaan dapat dilihat pada kalimat “Laut itu bergumam menyimpan rahasia malam,” yang menampilkan laut seolah-olah mampu berbicara seperti manusia, menciptakan kesan misterius dan melankolis. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 1 “Yang membimbingku disaat aku jatuh”

Pada larik puisi di atas, kegiatan membimbing biasanya dilakukan oleh seseorang, namun ‘jatuh’ di sini adalah situasi atau kondisi hidup yang dibuat seakan-akan bisa disentuh secara fisik oleh guru.

Data 2 “Kudengar langit bergemuruh”

“Aku bicara lewat angin, kau menjawab lewat mimpi dingin”:

Pada larik pertama, langit seolah-olah memiliki suara gemuruh yang didengar, yang mungkin melambangkan kegelisahan atau gejolak batin penyair. Pada larik kedua, angin dan mimpi seolah-olah menjadi media komunikasi yang aktif, menggantikan peran manusia.

Data 3 “sunyi menari dalam kenangan”

“daun daun gugur tanpa suara”

Pada larik pertama, kesunyian (abstrak) digambarkan bisa menari seperti manusia, memberikan kesan bahwa kesepian itu hidup dan aktif menghantui. Pada bait kedua, daun yang gugur seolah-olah memiliki kemampuan untuk bersuara, tetapi memilih untuk diam. Ini memperkuat atmosfer hening dan pasrah

#### 2. Majas Simile

Simile adalah majas yang membandingkan dua hal berbeda dengan menggunakan kata pembanding eksplisit seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*. Tujuannya adalah memperjelas makna melalui perbandingan yang konkret dan mudah dipahami pembaca. Majas ini meningkatkan daya visual teks serta memperkuat nuansa artistik. Misalnya, ungkapan “Senyummu cerah seperti mentari pagi” menggambarkan keceriaan dan kehangatan dengan mengaitkan senyum dengan matahari. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 4 “Kau adalah cahaya di malam hari yang selalu menerangi jalan hatiku”

“kau seperti bintang yang selalu berseri”

“kau bagaikan bulan yang selalu membuat aku tersipu karena indahmu”

Pada larik pertama, kekasih dibandingkan dengan cahaya, yang menyimbolkan harapan, petunjuk, dan kejelasan emosi. Pada larik kedua bintang melambangkan kecantikan, keindahan abadi, dan sesuatu yang diidamkan. Pada larik ketiga, bulan melambangkan pesona, kelembutan, dan daya tarik yang menawan.

#### 3. Majas Alegori

Alegori merupakan majas yang menampilkan serangkaian simbol atau metafora yang membangun satu kesatuan makna kias secara berkelanjutan. Struktur alegoris biasanya menyampaikan pesan moral, kritik sosial, atau nilai-nilai filosofis melalui narasi simbolik. Contohnya, kisah tentang pohon yang tetap berdiri menghadapi badai dapat ditafsirkan sebagai representasi dari ketabahan manusia menghadapi ujian kehidupan. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 5 “Permata zamrud di khatulistiwa” melambangkan keindahan dan kekayaan cinta.

Larik puisi di atas tidak sekadar membandingkan cinta dengan permata secara langsung, tetapi membangun gambaran simbolik yang menggambarkan cinta sebagai sumber keindahan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia, sebagaimana zamrud yang berkilau di garis khatulistiwa menggambarkan harmoni alam. Dengan demikian, majas alegori pada ungkapan ini berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan estetis secara tidak langsung, yakni

bahwa cinta sejati merupakan kekayaan batin yang mencerahkan dan menyeimbangkan kehidupan, layaknya permata berharga yang memancarkan cahaya di tengah dunia.

#### 4. Majas Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan yang langsung mengidentifikasikan dua hal berbeda tanpa penggunaan kata sambung. Fungsinya ialah memperkuat makna simbolik dan menambah kedalaman interpretasi. Misalnya, dalam kalimat “Jiwa adalah burung yang terperangkap,” terdapat identifikasi langsung antara jiwa dan burung untuk menggambarkan keinginan akan kebebasan. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 5 “Rindu ini membeku”

rindu digambarkan membeku seperti sesuatu yang nyata.

Data 6 “Kaulah Pejuangku”

“kau selalu menjadi Pedomanku terbaik”

Baris pertama adalah metafora yang paling menonjol. Ayah tidak secara harfiah seorang prajurit di medan perang, tetapi ia disamakan dengan pejuang karena usahanya yang gigih dan tak kenal lelah dalam memperjuangkan yang terbaik untuk anaknya. Pada larik kedua, ayah disamakan dengan pedoman (seperti kompas atau buku panduan). Artinya, ayah adalah petunjuk arah dan sumber nasihat utama dalam kehidupan si penulis puisi.

Data 1

- “Kaulah penerang bagi hidupku”

- “Kau sebagai pelita dihidupku”

Pada larik puisi di atas, guru disamakan sebagai penerang, seperti lampu atau cahaya yang memberikan petunjuk, padahal maksudnya guru memberikan ilmu dan pengetahuan. Guru disamakan dengan pelita, yaitu benda yang memberi cahaya di kegelapan, sebagai simbol pemberi bimbingan dalam kehidupan.

Data 4 “Kau adalah pelabuhan yang aman”

Pada larik di atas, kekasih diibaratkan secara langsung sebagai pelabuhan. Ini menyiratkan bahwa dia adalah tempat perlindungan, ketenangan, dan tempat kembali dari gejolak hidup.

#### 5. Majas Oksimoron

Oksimoron menggabungkan dua istilah yang berlawanan dalam satu frasa untuk menimbulkan efek paradoksal. Kontras tersebut dimanfaatkan untuk menonjolkan kompleksitas makna dan ambiguitas pengalaman manusia. Contoh yang umum adalah “Cahaya gelap yang membutakan,” yang menghadirkan ketegangan makna antara terang dan gelap. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

“sunyi menari”

Kata “sunyi” (diam, hening) bertentangan dengan “menari” (gerak, ramai). Kombinasi ini menciptakan gambaran yang sangat kuat tentang kesepian yang terasa sangat hidup dan mengganggu.

#### 6. Majas Hiperbola

Hiperbola menggunakan pernyataan yang dilebih-lebihkan secara sengaja untuk memberikan penekanan emosional atau dramatik. Penggunaan majas ini tidak dimaksudkan secara literal, melainkan untuk memperbesar kesan psikologis pada pembaca. Contohnya, “Hatiku hancur berkeping-keping seperti pecahan kaca” menggambarkan intensitas kesedihan yang mendalam. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 1 “Kau rela menahan kantuk demi mengajarku”

“Tanpamu aku takkan bisa sukses”

Bagian ini melebih-lebihkan pengorbanan guru yang sampai bersedia menahan kantuk setiap hari demi muridnya. Ungkapan ini sangat melebih-lebihkan, karena kesuksesan tidak hanya bergantung satu faktor saja.

Data 3 “Bintang pun enggan menampakkan diri”

Penggambaran ini berlebihan untuk menegaskan betapa gelap dan sukarnya situasi, sampai-sampai sumber cahaya terkecil pun tidak mau muncul.

Data 7 “aku akan menembus alam semesta”

Larik di atas adalah hiperbola yang sangat kuat. Melambangkan tekad yang luar biasa dan tanpa batas untuk bertemu dengan sang kekasih, menunjukkan bahwa tidak ada halangan (bahkan alam semesta) yang dapat menghentikannya.

#### 7. Majas Antitesis



Antitesis menempatkan dua ide yang saling bertentangan dalam struktur kalimat yang simetris untuk menunjukkan kontras. Fungsi utamanya ialah memperkuat efek retorik dan memperjelas perbedaan gagasan. Contoh yang sering muncul adalah “Dalam kegelapan lahir cahaya,” yang mengandung makna keseimbangan antara dua kondisi ekstrem. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Data 3 "Namun di balik kabut dan luka / ada harap yang perlahan tumbuh"

Larik puisi ini dibangun atas kontras yang jelas antara kegelapan (kabut, luka, gelap) dan harapan (harap, tumbuh, tenang). Antitesis ini menjadi tulang punggung pesan puisi tentang harapan di tengah penderitaan.

#### 8. Majas Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa untuk memberikan tekanan atau ritme dalam karya sastra. Pengulangan ini menimbulkan resonansi emosional dan memperkuat pesan tematik. Misalnya, “Datanglah, datanglah, wahai malam yang tenang” menimbulkan kesan mendalam melalui irama pengulangan. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Pengulangan kata "kau" dan "selalu": Kata "kau" pada salah satu puisi siswa Kau Pejuangku diulang di banyak awal baris, yang menegaskan bahwa seluruh puisi ini terpusat pada sosok sang pejuang (ayah). Sementara itu, kata "selalu" yang juga diulang menekankan bahwa kasih sayang, usaha, dan kesabaran sang ayah tidak pernah berhenti dan konsisten.

Data 1 "Kau rela menahan kantuk... / Kau tak pernah merasa lelah / Kau juga selalu menjaga amarah"

Majas repetisi ini digunakan untuk menegaskan peran dan jasa guru secara berulang-ulang

#### 1. Majas Aliterasi

Aliterasi menonjolkan pengulangan bunyi konsonan pada awal kata-kata yang berurutan untuk menciptakan efek musikal dan estetis. Contoh yang sering ditemukan adalah “Hujan deras menghantam halaman,” yang memperkuat bunyi sebagai efek suara. Berikut contoh majas yang terdapat pada kumpulan puisi siswa kelas X antara lain:

Kata "rapuh" pada puisi Di malam yang penuh rasa geluh (diulang di bait 1 dan 3) berupa pengulangan kata ini menonjolkan tema kerapuhan, ketidakpastian, dan kelemahan yang dirasakan penyair.

Berikut gaya bahasa atau majas yang tidak termasuk kategori pada kumpulan puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau antara lain:

#### 1. Majas Litotes

Litotes mengekspresikan sesuatu yang besar dengan cara merendah atau menyatakan kebalikannya. Teknik ini sering digunakan untuk menonjolkan kesantunan dan sikap rendah hati. Misalnya, ungkapan “Ini bukanlah prestasi kecil” sebenarnya menunjukkan pencapaian besar dengan gaya penuturan yang bersahaja.

#### 2. Majas Ironi

Ironi memanfaatkan pertentangan antara maksud sebenarnya dengan pernyataan yang diucapkan. Efek yang dihasilkan bisa berupa sindiran, kritik, atau humor halus. Sebagai contoh, kalimat “Hebat benar kamu datang terlambat seperti biasa” secara ironis menyindir kebiasaan buruk tanpa menyatakannya secara langsung.

#### 3. Majas Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk ironi yang lebih keras dan cenderung bersifat menyakitkan. Tujuannya untuk menegaskan kritik secara tajam melalui nada sinis. Misalnya, pernyataan “Bantuanmu sungguh luar biasa—tidak berguna sama sekali” mengandung penghinaan langsung terhadap perilaku tertentu.

#### 4. Majas Metonimia

Metonimia menggantikan suatu istilah dengan kata lain yang memiliki hubungan kedekatan makna, seperti sebab-akibat atau atribut. Contohnya, dalam frasa “Pena menentukan arah bangsa,” kata pena merepresentasikan tulisan atau intelektualitas. Majas ini digunakan untuk mengefisienkan ungkapan dan memperkaya simbolisme.

#### 5. Majas Inversi

Inversi mengubah urutan sintaksis kalimat untuk memberikan tekanan atau irama yang khas. Teknik ini sering dimanfaatkan dalam puisi agar struktur kalimat terasa lebih ritmis. Contohnya, “Terbitlah matahari di ufuk timur” merupakan bentuk inversi dari kalimat baku “Matahari terbit di ufuk timur.”

#### 6. Majas Sinekdoke

Sinekdoke menggunakan bagian untuk mewakili keseluruhan (pars pro toto) atau sebaliknya (totum pro parte). Tujuannya untuk menciptakan ungkapan yang ringkas tetapi penuh makna simbolik. Misalnya, “Lima puluh layar berlayar di pelabuhan” menggambarkan banyak kapal melalui penyebutan bagian layar.

#### 7. Majas Alusi

Alusi merupakan bentuk acuan tidak langsung terhadap tokoh, peristiwa, atau karya lain yang sudah dikenal masyarakat. Makna alusi tergantung pada kemampuan pembaca mengenali referensi tersebut. Contoh: “Ia berambisi seperti Daedalus yang terbang menuju matahari,” merujuk pada mitologi Yunani untuk melambangkan ambisi besar yang berisiko.

#### 8. Majas Eufemisme

Eufemisme mengganti ungkapan kasar atau menyenggung dengan kata yang lebih halus agar terdengar sopan. Majas ini sering digunakan untuk menghindari konotasi negatif. Misalnya, ungkapan “Ia telah berpulang ke hadirat Tuhan” menggantikan kata meninggal dunia dengan nuansa religius dan lembut.

#### 9. Majas Elipsis

Elipsis menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat yang dapat dipahami dari konteks, untuk menciptakan kehematan dan kecepatan makna. Sebagai contoh, “Pagi cerah; sore, mendung” menghilangkan subjek yang sama, namun tetap dapat dimengerti secara semantik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Talamau telah mampu menggunakan beragam gaya bahasa (majas) dalam karya puisinya, meskipun frekuensi dan kompleksitas penggunaannya masih bervariasi. Jenis majas yang paling dominan ditemukan adalah majas perbandingan, terutama personifikasi dan metafora, yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menghadirkan nuansa hidup dan kedalaman makna melalui penggambaran simbolik. Selain itu, ditemukan pula penggunaan majas pertentangan seperti hiperbola dan oksimoron, serta majas perulangan seperti repetisi dan aliterasi, yang berfungsi memperkuat efek emosional dan musikalitas puisi. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa para siswa telah memahami fungsi estetis gaya bahasa sebagai unsur pembentuk makna dan keindahan dalam puisi, meskipun masih ada beberapa bentuk majas yang jarang digunakan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan stilistika siswa berada pada tahap berkembang, dimana mereka telah mampu mengekspresikan emosi dan gagasan secara kreatif melalui bahasa kias. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memperluas wawasan stilistika siswa melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan eksploratif. Pengembangan materi ajar yang menekankan pada variasi gaya bahasa akan membantu siswa memperkaya ekspresi sastra sekaligus meningkatkan kualitas estetika puisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, tetapi juga menjadi dasar bagi upaya peningkatan kompetensi literasi kreatif di tingkat sekolah menengah.

#### **V. REFERENSI**

- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadjua, A. S. (2010). *Buku pintar puisi dan pantun*. Surabaya: Triana Media.
- Ratna, N. D. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Pearson Education.
- Sari, R. (2018). "Kreativitas Puisi Siswa SMA di Sumatera Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 120-135.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa. (2020). *Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4).
- Ati, S., & Soamangun, S. F. (2023). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sanana*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 785–791.
- Basri, A. N., Djumingin, S., & Nurhusna. (2024). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkep*. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(2), 205–219.
- Ekawati, E. B. D., Novita, S., & Solihati, N. (2025). *Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Wahi Guru, Kau Ini Bagaimana: Kajian Semantik*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2).
- GINANJAR, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). *Analisis Struktur Batin dan Struktur Fisik Pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Hidayatullah, A. (2018). *Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural*. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 2(2), 1–11.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Muhamad, S., & Nuryani, R. (2024). *Analisis Struktur Batin dalam Puisi "Doa" Karya Chairil Anwar serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. *Lingua: JURNAL BAHASA DAN SASTA INDONESIA*, 5(1), 16–28.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1).
- Umami, S., & Anto, P. (2020). *Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(01).
- Wibowo, Supriyadi. (n.d.). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Musik Wali Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi Di SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.